

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR JENJANG SD DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS BERDAYA SAING GLOBAL

Ali Anhar Syi'bul Huda^{1*}, Gusti Putri Khairina², Hamdi³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²UIN Antasari Banjarmasin

³IAIN Palangkaraya

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Generasi Emas, Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Dasar

*Correspondence Address:

alianhar99@upi.edu

Abstract: Kurikulum merdeka belajar merupakan satu terobosan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai respon atas terjadinya *loss learning* akibat dampak dari pandemi covid-19. Pertama kali perancangannya ialah pada tahun 2019 usulan dari menteri pendidikan RI yaitu Mas Nadiem Anwar Makarim untuk mengembalikan jati diri pendidikan sesungguhnya. Kala itu penamaannya masih kurikulum prototipe, kemudian seiring perkembangannya berubah menjadi kurikulum merdeka belajar. Artikel ini mencoba menelusuri implementasi dari kurikulum merdeka belajar yang secara bertahap mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2022-2023 dengan spesifikasi penerapan kurikulum merdeka belajar pada jenjang SD untuk melihat dampaknya dalam mewujudkan generasi emas berdaya saing global sebagai variabel pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, sumber data diambil dari buku, prosiding, jurnal-jurnal, dan dari internet sesuai dengan topik kajian, sedangkan analisis data secara deskriptif. Berdasarkan penelusuran menggunakan aplikasi *harzing publish or perish* versi 8 dengan spesifik pencarian yaitu *google scholar* diketahui terdapat 10 artikel yang relevan dengan bahasan dalam artikel ini. Hasil penelitian terungkap bahwa kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada jenjang SD telah mampu membentuk pribadi siswa yang kreatif, inovatif, bernalar kritis, keseimbangan antara IESQ, dan berkarakter sebagai modal dalam menyiapkan generasi emas Indonesia berdaya saing global. Selain itu, dalam kurikulum merdeka belajar guru selaku pendidik memiliki hak prerogatif penuh dalam mengelola pembelajaran sehingga tidak terikat oleh aturan baku yang selama ini terhujam negatif dalam tubuh dunia pendidikan Indonesia.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai dunia pendidikan tidak akan pernah habis sampai kapanpun, hal demikian karena pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia, perkembangan, hingga peradabannya. Dalam menjalankan aktivitas pendidikan tersebut tentu tidak semata-merta begitu saja, perlu adanya petunjuk yang mengarahkan hingga tercapai pada tujuan yang telah ditetapkan, dan hal demikian akan tercapai manakala ada peta jalannya atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian dari komponen-komponen pendidikan yang mestilah ada. Menelusuri istilah kurikulum akan diketahui bahwa ia berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *curir* (pelari) dan *curene*

(berpacu), berangkat dari historis tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum berawal dari dunia olahraga. Seiring waktu istilah tersebut diserap ke dalam dunia pendidikan untuk selanjutnya dimodifikasi dan diterapkan, sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum pada mulanya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa (Hasyim, 2015).

Kata kurikulum diucapkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1968, yaitu pada saat Departemen Pendidikan di Indonesia menerbitkan kurikulum. Hanya kalangan intelektual saja yang mendalami ilmu atau kajian dalam bidang kurikulum pada saat itu (Hikmah, 2020). Kurikulum adalah unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakannya, mengingat pentingnya kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru (Silahuddin, 2014). Sebagai bidang yang berpengaruh dalam pendidikan, kurikulum bukanlah barang mati yang tidak bisa disentuh perubahan. Secara teoritis maupun praktis kurikulum suatu pendidikan itu tidak hanya bersifat selalu statis, tetapi dapat berubah dan bersifat dinamis (Huda, 2017). Tidak mungkin ada suatu negara yang mampu menyusun kurikulum pendidikannya secara sempurna dan dapat berlaku sepanjang masa. Pada akhirnya datang masa, dimana suatu kurikulum meskipun disusun sangat baik, tetapi pada gilirannya harus dilakukan perubahan atau perbaikan (Bahri, 2011).

Dalam lingkup pendidikan di Indonesia sendiri, kurikulum telah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut menurut Soedjiarto dalam Muhammedi (2016) antara lain kurikulum tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Terjadinya perubahan kurikulum seringkali dikarenakan faktor politik. Misalnya saja pada kurikulum 1964 MANIPOL-USDEK dihapuskan, kemudian kurikulum 1975 dimasukkannya Pendidikan Moral Pancasila, dan pada kurikulum 1984 masuknya pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Tidak sampai pada tahun-tahun itu saja, perubahan kurikulum masih terjadi yaitu pada tahun 1994 PSPB dihapuskan dan digantikan dengan dimunculkannya kurikulum SMU (pembekalan untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi). Selanjutnya ada kurikulum 2004 yang disebut dengan “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, kurikulum 2006 yang dinamakan “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, dan yang terakhir adalah kurikulum 2013 yang berfokus pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik (Alhamuddin, 2014). Berulang kalinya kurikulum pendidikan nasional berubah atau berganti di Indonesia memunculkan spekulasi atau opini negatif yang liar di masyarakat, bahwa penggantian maupun perubahan kurikulum lebih condong bernuansa politik daripada kebutuhan yang mendesak (Julaeha, 2019). Bahwa adanya pergantian rezim pemerintahan, maka kurikulum juga akan berganti. Tidak mengherankan jika muncul stigma “ganti menteri ganti kurikulum”. Slogan tersebut menggema dan menempel kuat pada jabatan menteri pendidikan. Bila dicermati dengan seksama, pandangan miring tersebut seakan-akan memposisikan pemerintah sebagai penentu tunggal dalam perubahan kurikulum pendidikan Indonesia (Alawiyah, 2013). Mengingat perubahan kurikulum tidak mungkin dilakukan tanpa didahului dengan pertimbangan dan kajian yang matang (Santika et al., 2022).

Pada bulan Februari tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan *Kurikulum Merdeka* sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan *kurikulum prototipe* atau *kurikulum paradigma baru* ditawarkan sebagai salah satu opsi

pemulihan pembelajaran pasca pandemi covid-19 di Indonesia (Kemdikbud, 2022). Salah satu dampak dari pandemi bagi peserta didik adalah penurunan capaian belajar. Hal ini dikarenakan keadaan sosial-ekonomi tiap keluarga berbeda-beda. Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio-ekonomi yang rendah (Kemdikbud, 2021). Dikarenakan hal tersebut, kurikulum merdeka dirancang untuk mengatasi krisis belajar dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di semua satuan pendidikan. Dengan kurikulum merdeka, para pendidik dapat memperkuat budaya refleksi, budaya belajar, dan berbagi sesama pendidik.

Semenjak peluncurannya secara resmi oleh pemerintah melalui Kemendikbud, kurikulum merdeka belajar terus digalakkan serta diterapkan di berbagai satuan pendidikan baik pada jenjang dasar, menengah, hingga tinggi. Dilihat dari penerapannya di lembaga-lembaga pendidikan seluruh Indonesia, kurikulum merdeka belajar telah memberikan cukup dampak yang signifikan baik dari segi pembelajaran, sekolahnya, program-program, dan utamanya pada aspek proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal demikian dapat diketahui dari berbagai macam kajian-kajian ataupun artikel-artikel yang membahas mengenai kurikulum merdeka belajar, tak kurang berdasarkan pencarian yang kami lakukan menggunakan aplikasi Harzing Publish or Perish versi 8 terdapat sebanyak 646 artikel dengan kata kunci *kurikulum merdeka*, oleh karenanya berangkat dari sanalah artikel ini mencoba mengkaji celah kosong yang belum diteliti ataupun dilakukan oleh pihak lain yaitu berkaitan dengan ***Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SD dalam Mewujudkan Generasi Emas Berdaya Saing Global***.

KAJIAN TEORI

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Dalam kurikulum ini terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau sering diistilahkan dengan P5. Dari P5 tersebut dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat dengan muatan mata pelajaran. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka memerlukan perubahan, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah dialami (Kemdikbud, 2022). Atas dasar tersebut maka kurikulum merdeka diterapkan sebagai pembaharuan pendidikan yang lebih maju melalui program-program yang telah direncanakan.

Kurikulum merdeka terinspirasi dari gagasan Ki Hajar Dewantara yang kembali kemudian diangkat oleh pemerintah menjadi kebijakan yang akan diterapkan di sekolah seluruh Indonesia (Fitriya & Latif, 2022). Kebijakan kurikulum merdeka sangat menekankan karakter untuk mewujudkan kualitas pendidikan baik dalam pembelajaran maupun mencetak siswa yang kompeten. Adapun kurikulum merdeka memiliki karakteristik, yaitu:

1. Pengembangan *soft skills* dan karakter, pengembangan ini beracuan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
2. Fokus pada materi esensial, dalam kurikulum merdeka berkaitan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga tersedia waktu cukup untuk membangun kreatifitas maupun inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi.
3. Pembelajaran yang fleksibel, pada kurikulum merdeka adanya keleluasaan guru dalam melangsungkan pembelajaran yang sesuai dengan capaian dan perkembangan masing- masing peserta didik.

Dalam proses pengimplementasiannya, kurikulum merdeka belajar dapat dilaksanakan dengan tiga pilhan cara antara lain yaitu:

1. Mandiri Belajar, adalah implementasi kurikulum merdeka yang mengikuti satuan pendidikan pada kurikulum 2013 dan juga menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.
2. Mandiri Berubah, adalah implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dan sudah menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.
3. Mandiri Berbagi, adalah implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam mengembangkan kurikulum dan sudah menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen serta berkomitmen untuk membagikan praktik-praktik kepada satuan pendidikan lainnya (Inayati, 2022).

Jenjang Sekolah Dasar

Sebagai bagian dari satuan pendidikan di Indonesia, jejang pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran, fungsi, dan posisi yang krusial utamanya apabila berbicara generasi penerus bangsa. Pendidikan sekolah dasar merupakan pijakan awal yang melandasi jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang bentuk pendidikan dasar dapat berupa sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), ataupun bentuk lainnya yang sederajat dengan itu (Setnag RI, 2003). Pendidikan di sekolah dasar turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman serta pengetahuan peserta didik sebagai modal ke jenjang berikutnya (Kukuh, 2016).

Bila diibaratkan suatu mesin, maka pendidikan di jenjang sekolah dasar adalah garis awal (*start*) nya. Oleh karenanya pada masa sekolah dasar ini berlangsung dimulai antara usia 6-12 tahun. Di masa rentang usia tersebut anak didik dapat diarahkan secara optimal sehingga dapat terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baik seperti belajar teratur, makan & minum teratur, dan aktivitas-aktivitas pembiasaan baik lainnya (Machful, 2015).

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar sangat krusial karena sebagai gerbang awal dan utama dalam mengarungi kehidupan pada fase-fase perkembangan diri berikutnya, apalagi di era digital dan semakin *modern* saat ini tantangan-tantangan bagi anak-anak kita bisa mengintai kapan saja. Misalnya saja kita masih ingat kasus yang sempat viral

ditemukannya *what'sapp group* LGBT anak sekolah dasar, melihat kasus yang sempat menyeruak tersebut maka jenjang sekolah dasar menjadi benteng pertahanan bagi generasi bangsa Indonesia ke depan. Untuk menanamkan nilai-nilai baik dan positif di jenjang SD kiranya perlu bagi setiap unsur pendidikan (orangtua, guru, warga sekolah, dan masyarakat) turut terlibat dengan cara mengiblatkan kembali khitah pendidikan sebagaimana moto pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pelatak dasar pendidikan Indonesia yaitu *Ingarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (Suhartono et al., 2017). Apalagi di tengah gempuran kecanggihan teknologi saat ini perlu adanya penguatan di bidang pendidikan utamanya pada aspek keteladanan, maka berdasar kajian artikel ini solusinya ialah kurikulum merdeka belajar disiapkan sebagai terobosan dalam penguatan karakter anak bangsa yang terilhami oleh nilai-nilai Pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Generasi Emas Berdaya Saing Global

Satu bangsa menjadi besar manakala di dalamnya terdapat penerus yang menggantikan para pendahulu mereka. Satu generasi ke generasi lain secara masing-masing memiliki gaya, kekhasan, dan keunikan dalam menjalankan peradabannya sendiri. Tidak bisa satu sama lain disamakan, yang ada ialah mengambil pelajaran dari generasi lalu untuk dimodifikasi serta diimplementasikan kepada masa kini sesuai dinamika perubahan zaman. Kurikulum merdeka belajar dirancang untuk mempersiapkan generasi bangsa Indonesia ke depan sesuai tuntutan perubahan zaman. Oleh karenanya harapan besar penerapan kurikulum merdeka belajar pada jenjang satuan pendidikan mulai dari dasar hingga tinggi mampu mewujudkan generasi emas berdaya saing global.

Dalam upaya memahami maksud dari generasi emas perlulah kiranya telaah literatur terdahulu dikaji. Misalnya saja, Ariesta (2022) menjabarkan pengertian dari generasi emas yaitu sejumlah orang yang hidup dengan tingkat kualitas diri tinggi dalam waktu yang bersamaan serta menjadi contoh bagi masyarakat untuk membangun tatanan negara. Sedangkan Annisa, Najwa, dan Shela (2022) menggambarkan bahwa generasi emas ialah generasi-generasi harapan bangsa yang unggul, hebat, cakap dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan serta teknologi dimana mereka akan memajukan Indonesia menjadi bangsa yang kuat, besar, unggul, dan berdaya secara global. Berdasarkan kedua literatur tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa generasi emas merupakan satu gagasan di masa depan (masa mendatang) untuk menyiapkan penerus bangsa saat ini yang unggul, terampil, bermartabat agar dapat mengangkat marwah negaranya yaitu Indonesia di kancah global maupun dunia.

Kemudian di samping sebagai generasi penerus yang diharapkan oleh zaman, generasi emas juga dibentuk dengan nilai-nilai yang tinggi lagi luhur antara lain mengadopsi kepada jati diri bangsa Indonesia yang mengedepankan nilai religius, jujur, santun, ramah, disiplin, dan gotong royong (Faisal, 2014). Adapun Belferik (2013) mengistilahkan bahwa generasi emas yaitu dia yang memiliki aura positif, berpola pikir esensial, komitmen terhadap norma-norma, dan berpijak kepada keseimbangan antara IESQ.

Kita dapat mengidentifikasi dari generasi emas Indonesia berdaya saing global dengan ciri-cirinya yaitu sebagai berikut:

1. Kreatif;
2. Produktif;
3. Inovatif;
4. Adaptif;
5. Berintegritas;

6. Kemampuan interaksi sosial yang baik;
7. Dan memiliki adab yang unggul (Prasetyo, 2019).

Selain itu ciri lainnya yang dapat diidentifikasi dari generasi emas ialah berkarakter jujur, benar, dan adil (Abi, 2017).

Kita saat ini tengah berada pada zaman serba digital dengan ditandai bermunculannya berbagai produk teknologi dimana yang paling baru yaitu adanya aplikasi berupa platform Threads sebagai pengganti dari Twitter perlu kiranya untuk menyiapkan anak bangsa kita menjadi generasi emas sebagai generasi yang cakap teknologi. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyiapkan generasi emas tersebut ialah:

1. Penguatan pendidikan berkarakter berbasis kelas meliputi integrasi proses pembelajaran dengan mata pelajaran lainnya, peningkatan perbaikan manajemen kelas, serta pengembangan muatan lokal sesuai kebutuhan. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (penanaman nilai-nilai/budaya baik di lingkungan sekolah seperti gerakan bersih-bersih lingkungan,dll). Dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat (pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi emas seperti musyawarah, kerjabakti,dll) (Yusuf, 2017).
2. Upaya menumbuhkembangkan pola pikir yang senantiasa untuk terus bertumbuh, penajaman berbagai kompetensi teknis, pengembangan softskills, pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran berbasis pengalaman dan pengamalan, dan penguatan kesehatan mental spiritual (Khoiriah et al., 2022).
3. Penguatan kemampuan bernalar kritis dan berkhebinekaan global sebagai pengejawantahan dari profil pelajar pancasila (Tajuddien et al., 2023).
4. Dan upaya terakhir sebagaimana yang diungkapkan oleh Unang (2022) ialah penguatan karakter religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Dari pemaparan yang sudah banyak dibahas di atas dapat diambil satu simpulan bahwa kurikulum merdeka belajar sebagai terobosan baru saat sekarang ini merupakan respon dari perubahan zaman yang kian masif, oleh karenanya perlu adanya penyesuaian. Tersusun dan terimplementasikannya kurikulum merdeka pada semua satuan pendidikan juga memiliki satu misi agar terwujudnya generasi emas Indonesia yang unggul, yaitu generasi yang multikompetensi (mumpuni) di segala bidang dengan nilai utamanya yaitu karakter dengan inspirasinya ialah pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Hal demikian bukan tanpa sebab, dengan disiapkannya generasi emas mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain sehingga citra bumi pertiwi kian dikenal dan menjadi pertimbangan dunia Internasional.

METODE

Artikel yang ditulis ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana menurut Neni (2017) dan Husaini & Purnomo (2008) penelitian kualitatif ialah tahapan penelitian yang berupaya untuk memahami serta menghasilkan data berupa fenomena, tingkah laku, dan situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti sendiri. Secara spesifik metode yang dipergunakan dalam artikel ini ialah studi literatur, yaitu telaah terhadap buku-buku dan referensi-referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sarwono, 2006). Selanjutnya telaah terhadap referensi tadi adalah dengan dijabarkannya secara deskripsi.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Kurikulum merdeka belajar sebagai ikhtiar dalam dunia pendidikan sejak diluncurkannya mulai dari tahun 2020 secara bertahap hingga masa mendatang terus digalakan serta diimplementasikan pada berbagai institusi pendidikan dimulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Adapun berdasarkan telaah kajian terdahulu diketahui bahwa KMB (Kurikulum Merdeka Belajar) telah diterapkan pula di jenjang pendidikan dasar sebagaimana temuan berikut:

1. Kurikulum merdeka belajar di SDN 5 Karang Sari membuahkan inovasi berupa media pembelajaran yang unik, interaktif, dan memberikan daya tarik kepada siswa dengan perbantuan aplikasi IBM berupa tampilan bahan ajar yang penuh warna. Penggunaan bahan ajar hasil dari aplikasi IBM tersebut diterapkan pada mata pelajaran agama dengan materi "Mari Berperilaku Terpuji" (Siska et al., 2022).
2. Dalam kurikulum merdeka belajar guru diberikan keleluasaan untuk mengarahkan pembelajaran, termasuk mengkolaborasi berbagai metode belajar. Salah satunya yaitu dilakukan oleh Endang (2022) dimana dalam penelitiannya diterapkan metode demonstrasi pada matpel IPA dengan materi konsep penyerbukan di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar, hasil dari penelitian menunjukkan pada pra penelitian PTK kondisi kemampuan siswa hanya sebesar 33,33%. Kemudian pada tahap siklus I mencapai 60% dan di tahap siklus kedua sebesar 87% artinya telah mencapai standar minimum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dalam kerangka kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan performa belajar siswa.
3. Berikutnya, kurikulum merdeka belajar juga telah di terapkan di SD Al Falah Assalam sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muti et al. (2023) diketahui bahwa pembelajaran di kelas IV SD tersebut menggunakan bahan ajar berupa modul ajar rancangan dari guru, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi (pembelajaran berdasarkan aneka ragam gaya belajar). Kesimpulan dari penelitiannya bahwa perubahan kurikulum lama (kurtilas) ke kurikulum merdeka belajar di SD Al Falah Assalam tidak ditemui kendala/kesulitan.
4. Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar juga telah dilaksanakan di SDIT Multazam jenjang kelas 1 hingga kelas 6 Pamekasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Herianto, Iswadi, dan Muhyatun (2023) beberapa strategi dilaksanakan guna efektifnya kurikulum merdeka belajar di SD tersebut antara lain pembenahan sturktur sekolah melalui restrukturasi RPP, pembimbingan guru dan tenaga kependidikan, dan penyusunan 10 program unggulan penjaminan mutu sekolah antara lain *smart tahfidz* and tahsin, tartil Al-Quran dengan metode Ummi, gemar melestarikan lingkungan alam, *islamic lifestyle*, bina prestasi dan olimpiade, gemar literasi, *have fun language*, pembentukan kepribadian yang kokoh, budaya 5S, dan *go clean*.
5. Adapun pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SDN Kepanjen 1 Jombang pada kelas 1 dan 4 membuahkan hasil positif dimana dengan berbagai aktivitas yang dilakukan melalui kurikulum merdeka belajar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap P5 melalui pengujian secara kuantitatif dimana hasil hitung *pearson product moment* menunjukkan angka 0,88 artinya ada perubahan. Untuk mempercepat proses

pengimplementasiannya maka perlu ada kelompok percepatan implementasi guna membimbing siswa dan guru yang memiliki kesulitan kegiatan pembelajaran (Yunita et al., 2022).

6. Kemudian, kurikulum merdeka belajar juga telah diimplementasikan di SDN Guruminda 244 Kota Bandung yang mana hasil dari diterapkannya kurikulum KMB berpengaruh baik terhadap pembentukan akhlak mulia, kemandirian, penalaran kritis, kreatif, gotong royong, dan berkhebinekaan peserta didik (Ineu et al., 2022).

7. Lalu, berdasarkan literatur lain mengungkapkan bahwa pengembangan berbagai model pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar selain metode demonstrasi yaitu diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) di kelas 1 SDN Sentul 3 dalam aktivitas pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar dari yang sebelumnya hanya sebesar 65% kemudian setelah diterapkan PBL meningkat menjadi 85% (Azahro & Arina, 2023). Sedangkan dalam pembelajaran PPKn di kelas IV UPT SDN 50 Kuranji Kota Padang, penerapan PBL dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka memberikan hasil yang baik dimana adanya peningkatan hasil belajar siswa dari yang hanya sebesar 76,82 meningkat menjadi 89,33 (Aisyah & Muhammadi, 2023).

8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa adanya kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah penggerak mampu menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan memiliki rasa keberagaman. Hal tersebut dilakukan Kepala sekolah dengan mendorong berbagai program partisipatif, unik dan inovatif. Membina kerjasama dengan guru-guru yang mendukung pimpinannya dalam mewujudkan sekolah penggerak.

9. Penelitian yang dilakukan Rahmadayanti & Hartoyo (2022) yang berjudul “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar” diketahui bahwa dalam persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru perlu mempelajari lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka seperti proyek-proyek yang sesuai dengan tahapan siswa agar tercapai hasil belajar yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan serta terwujudnya pelajar pancasila yang berkompeten.

10. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Mustofa & Mariati (2022) tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis” menjabarkan adanya implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman guru dalam tiga hal yaitu secara teoritis, bagaimana mengimplementasikannya, dan bagaimana mengembangkan kurikulum.

Berdasarkan kajian literatur-literatur yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar jenjang SD, adanya benang merah dimana kurikulum merdeka belajar sebagaimana rancangan awalnya yaitu mengatasi learning loss pasca pandemi covid-19 selama proses pembelajaran telah mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik sebagai generasi emas yang berdaya saing global. Dimana kurikulum merdeka belajar telah mampu membentuk pribadi siswa yang kreatif, inovatif, berkarakter, dan seimbang kemampuan IESQ. Selain itu kurikulum merdeka belajar juga telah mampu memberikan keleluasaan kepada guru selaku pendidik untuk membimbing peserta didik, bila pada kurikulum sebelumnya guru selalu melulu dituntut untuk mengikuti aturan baku yang telah ditetapkan pemerintah, maka saat ini dengan kurikulum merdeka guru diberikan

wewenang penuh untuk mengelola pembelajaran (Wahyuni et al., 2023; Indriani et al., 2023). Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik tentu akan memiliki dampak baik pula pada proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam upaya menyiapkan generasi emas yang berdaya saing global haruslah secara matang, di antara banyak usaha yang dilakukan salah satunya yaitu dengan perbaikan kurikulum, sebagaimana Regina (2017) mengungkapkan bahwa generasi emas hanya bisa disiapkan bila pendidikan berkualitas, dan agar pendidikan berkualitas maka perlu adanya kurikulum yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut, maka jawabannya ialah melalui kurikulum merdeka belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dalam artikel ini, diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar jenjang SD mampu mewujudkan generasi emas berdaya saing global. Generasi emas berdaya saing global merupakan generasi Indonesia yang disiapkan untuk di masa mendatang sebagai generasi yang kreatif, inovatif, bernalar kritis, dan tidak lupa titik tekannya ialah tidak hanya cerdas secara akal (kognitif) saja melainkan generasi emas Indonesia yang memiliki karakter baik. Hal demikian telah nyata diwujudkan pada kurikulum merdeka belajar dengan salah satu kegiatan unggulannya yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari kurikulum merdeka. Peserta didik melakukan proyek tersebut secara langsung sehingga dapat memupuk pribadi sesuai nilai-nilai Pancasila untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JIPPK)*, 2(2), 85–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>
- Aka, A. K. (2016). Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.480>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 48–58.
- Anggraeni, A., & Muhammadiyah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Problem-Based Learning dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *E-Journal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)*, 11(1), 135–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i1.14448>
- Astuti, E. P., & Kunci, K. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. 3, 671–680. <http://jurnaledukasia.org>
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Darman, A. R. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>

- Faisal, D. R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa*, 11(1), 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jt.v11i1.3336>
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, November 2022*, 139–150.
- Hamdani, D. A., Nurhafsah, A., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Hardiyanti, A. S., Yustita, D. A., & Ermawati, A. E. (2022). IBM Pengembangan Media Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 5 Karang Sari Banyuwangi. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian & Edukasi Sekolah*, 2(2), 138–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jub.v2i2.73>
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- Hasyim, F. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Madani. <http://repository.uin-malang.ac.id/941/1/2.KPAI.pdf>
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/ali-hda.v15i1.36>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 293–304. <http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/241>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Iriansyah, S. H., Iswadi, & Muhyatun. (2023). Dinamika, Efektivitas Peran, Sistem Penjaminan Mutu dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Multazam Pamekasan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1631–1648. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i02.4261>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Kemdikbud. (2021). “3 Potensi Dampak Sosial Negatif Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik yang Harus Diwaspadai”. Diakses Kamis 13 Juli 2023 jam 15.45. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/3-potensi-dampak-sosial-negatif-pandemi-covid-19-bagi-peserta-didik-yang-harus-diwaspadai/>
- Kemdikbud. (2022). “Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi”. Diakses pada Kamis 13 Juli 2023 jam 15.34 WITA. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-pembelajaran-dengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi>
- Khoiriah, U. et al. (2022). *Menyiapkan Generasi Khaira Ummah Emas 2045 Pendekatan Islamic Human Resources Management || i* (O. Fachrunnisa, Ed.). UNISSULA PRESS. <https://www.researchgate.net/publication/359186933>

- Khotob, E. A. A., & Arina Restian. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Analisis Data Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Kelas 1 Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3336–3345. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7875>
- Kurniawan, I. M. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter (JPKA)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Maulana, A. et al. (2022). *Peran & Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045*. Prodi IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Raudhah*, 4(1), 49–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Prasetyo, E. P. (2019). Membangun Karakter Budaya Entrepreneurship Profesional: Kunci Sukses SDM Menuju Generasi Emas dan Daya Saing. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship IV Tahun 2019*, 611–618.
- Pratiwi, R. Y. E. et al. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313–1322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Rahayu, R. et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Santika, N. G. I., Suarni, K. N., & Lasmawan, W. I. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu.
- Setnag RI, UU No.20 Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Silahunudin. (2014). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 331–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.293>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Sumarsih, I. et al. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Syarofani, M. et al. (2023). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas IV SD Al Falah Assalam. *El-Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 15(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jurnaljurusanpgmi.v15i1.6964>

- Tajuddien, R., Ida Farida, S., & Fitra Arifianto, C. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045 pada Pelajar Sekolah Dasar. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 125–128.
- Usman, H., & Akbar, S. P. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi Ke-2). Bumi Aksara.
- Wahyuni, T., Darsinah, & Wafroturrahmah. (2023). Inovasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Dimensi Kreatif. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6652>
- Wiryo Pranoto, S. et al. (2017). *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya.”* Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. *Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21*, 9–16.